

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan tahap perkembangan dalam kehidupan manusia yang mencakup tiga aspek utama, yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi, dengan rentang usia antara 10 hingga 20 tahun. Pada fase ini, individu mulai menunjukkan ciri-ciri seksual sekunder hingga mencapai kematangan seksual, serta mengalami perkembangan psikologis dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. (Ramdhiani *et al.*, 2024).

Masa remaja ditandai dengan perubahan cepat dalam aspek hormonal, fisik, psikologis, dan sosial. Perubahan ini meliputi pertumbuhan cepat, munculnya ciri-ciri seks sekunder, pematangan seksual (produksi sperma pada laki-laki dan ovulasi pada perempuan), serta perubahan perilaku dan cara berinteraksi dengan lingkungan. Remaja juga mulai tertarik pada lawan jenis dan mengalami perubahan dalam hubungan dengan orangtua. Perubahan-perubahan ini bisa menyebabkan masalah kesehatan dan sosial jika tidak diperhatikan (Permanasari *et al.*, 2021).

Menurut Hastuti (2021), salah satu tantangan besar yang dialami oleh remaja adalah penyesuaian terhadap perubahan fisik dan biologis akibat pengaruh hormon seksual yang mulai berfungsi. Perkembangan seksual merupakan bagian normal dalam masa remaja karena salah satu tugas perkembangan individu di fase ini berkaitan dengan seksualitas. Rasa

penasaran tentang seksualitas dan dorongan seksual makin meningkat sehingga muncul keinginan remaja untuk mengeksplorasi seksualitas dan ketertarikan terhadap lawan jenis. Ketertarikan ini kemudian berkembang menjadi keinginan untuk berteman dengan orang baru dan menjalin hubungan cinta dengan lawan jenis, yang sering kali diwujudkan dalam bentuk berpacaran (Hastuti, 2021).

Ketertarikan yang dirasakan remaja dapat menyebabkan terjadinya perilaku seksual yang berisiko (Widarini, 2022). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Widarini (2022) didapatkan hasil sebanyak 86 responden (86,87%) memiliki perilaku seksual dengan kategori kurang, lebih besar apabila dibandingkan dengan responden yang memiliki perilaku sedang sebanyak 4 orang (4,04%). Perilaku seksual berisiko yang pernah dilakukan remaja sebagai pilihan tertinggi, yaitu masturbasi/onani sebesar 48 (48,49%), *petting* sebesar 36 (36,36%), dan hubungan seksual sebesar 45 (45,46%).

Perilaku seksual dianggap berisiko jika tindakan tersebut membawa dampak buruk atau menyebabkan hasil yang tidak diinginkan sehingga berpengaruh negatif pada remaja. Hubungan seksual berisiko pada remaja memiliki dampak seperti penyakit menular seksual, HIV/AIDS, infeksi menular seksual (IMS), dan kehamilan yang tidak diinginkan (Widarini, 2022).

Kehamilan usia dini di kalangan remaja dapat meningkatkan risiko kesehatan untuk perempuan dan bayinya. Ini disebabkan oleh fakta bahwa

tubuh mereka belum sepenuhnya siap untuk mengalami kehamilan dan persalinan (Natalia *et al.*, 2021). Perempuan muda masih dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan. Apabila mereka hamil, pertumbuhan dan perkembangan tubuh mereka bisa terganggu. Beberapa masalah yang mungkin timbul akibat kehamilan pada usia muda termasuk preeklampsia, anemia, kelahiran prematur dan berat badan lahir rendah, kematian ibu saat melahirkan, depresi pasca melahirkan, risiko kelainan pada bayi, serta risiko penyakit pada sistem reproduksi (Natalia *et al.*, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Agustina (2023) faktor-faktor risiko terjadinya kehamilan usia dini berupa usia responden pertama kali melakukan hubungan seksual, pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, pemberian informasi tentang kesehatan reproduksi dan status sosial ekonomi keluarga. Dari 22 responden, sebanyak 9 orang (40,9%) responden melakukan hubungan seksual pertama kali di usia 16 tahun, sebanyak 13 orang (59,1%) responden memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi cukup, sebanyak 17 orang (77,3%) responden tidak pernah mendapatkan pemberian informasi tentang kesehatan reproduksi dan sebanyak 17 orang (77,3%) responden memiliki status sosial ekonomi keluarga tinggi.

Kehamilan usia dini di kalangan remaja membawa konsekuensi besar dalam hal kesehatan dan sosial. Dalam konteks kesehatan, komplikasi selama kehamilan dan persalinan menjadi penyebab utama kematian di antara gadis berusia 15–19 tahun di seluruh dunia, dengan negara-negara

berpenghasilan rendah dan menengah berkontribusi sebesar 99% dari kematian maternal global di kalangan perempuan berusia 15–49 tahun. Selain itu, setiap tahun terdapat sekitar 3,9 juta aborsi yang tidak aman di kalangan gadis berusia 15–19 tahun, yang turut berkontribusi pada kematian maternal, angka morbiditas, serta masalah kesehatan jangka panjang (WHO, 2019).

Menurut data BKKBN, pada tahun 2021, angka kelahiran remaja yang terlihat melalui angka rata-rata kesuburan menurut usia (*Age Specific Fertility Rate/ ASFR*) untuk perempuan berumur 15-19 tahun mencapai 20,49 per 1.000 Wanita Usia Subur (WUS), sedangkan pada tahun 2022 angka ASFR meningkat menjadi 26,64 per 1.000 WUS. Ini bukanlah berita baik bagi generasi muda karena sangat berkaitan dengan fenomena pernikahan dan kelahiran usia dini di kalangan remaja (BKKBN, 2023).

Berdasarkan hasil LF SP2020 (*Long Form Sensus Penduduk*), rata-rata jumlah anak lahir hidup dari perempuan umur 10–14 tahun di Indonesia adalah 0,2 per 1.000 perempuan umur 10–14 tahun. Selain itu, rata-rata jumlah anak lahir hidup yang dilahirkan perempuan 15–19 tahun adalah 21,26 per 1.000 perempuan umur 15–19 tahun. Pada tahun 2023, sebesar 44,33 persen perempuan pernah melahirkan di saat umur kurang dari 21 tahun. Persentase perempuan yang pernah melahirkan di saat umur kurang dari 21 tahun lebih besar terjadi di perdesaan daripada di perkotaan. Selain itu, sekitar 12,37 persen perempuan pernah melahirkan dengan BBLR (Badan Pusat Statistik, 2023).

Perilaku merupakan keseluruhan pengalaman dan aktivitas seseorang yang terbentuk sebagai hasil interaksi antara berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri (internal) maupun dari lingkungan sekitar (eksternal). Perilaku mencakup segala bentuk aktivitas manusia, baik yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Bloom, perilaku manusia terdiri dari 3 domain, yaitu pengetahuan, sikap, dan praktik/tindakan (Simbolon, 2021).

Salah satu hal yang mempengaruhi munculnya masalah kehamilan usia dini pada remaja adalah tingkat pengetahuan mereka (Natalia *et al.*, 2021). Minimnya pengetahuan mengenai kesehatan seksual dan reproduksi dapat menyebabkan remaja mengambil risiko, seperti melakukan hubungan seksual sebelum menikah, yang dapat berujung pada kehamilan di usia dini (Natalia *et al.*, 2021). Dalam studi yang dilakukan oleh Nursari dan Putri (2022), dari 68 responden yang terlibat, terdapat 31 orang (45,6%) ibu hamil dengan tingkat pengetahuan rendah, di mana 23 orang (33,8%) hamil pada usia remaja, dan 8 orang (11,8%) tidak hamil pada usia remaja. Sementara itu, dari 23 orang (33,8%) ibu hamil yang memiliki pengetahuan cukup, 12 orang (17,6%) mengalami kehamilan di usia remaja dan 11 orang (16,2%) tidak. Di antara 14 orang (20,6%) ibu hamil dengan pengetahuan baik, 5 orang (7,4%) mengandung di usia remaja, sedangkan 9 orang (13,2%) tidak hamil pada usia remaja. Ini menunjukkan adanya keterkaitan antara pengetahuan dan kehamilan di kalangan remaja (Nursari & Putri, 2022).

Kehamilan usia dini pada remaja juga disebabkan oleh sikap yang kurang bijak dalam menghadapi hubungan interpersonal (WHO, 2019). Sikap yang impulsif dan kurang matang dalam pengambilan keputusan, yang sering ditemukan pada remaja, juga menjadi faktor utama. Mereka mungkin terpengaruh oleh tekanan teman sebaya, norma budaya, atau pengaruh media yang menggambarkan hubungan seksual tanpa risiko (WHO, 2019). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Berliana *et al* (2021) sikap responden yang tidak mendukung yaitu sebanyak 36 responden (42,1%). Sikap tidak mendukung yang dimaksud yaitu sikap negatif atau tidak mendukung pencegahan kehamilan remaja. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Febrianti (2019) didapatkan hasil 14 orang (43,7%) responden memiliki sikap negatif tentang bahaya kehamilan pada usia remaja.

Kurangnya informasi mengenai kesehatan reproduksi di kalangan remaja merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kehamilan pada usia dini. Hal ini sejalan dengan penelitian Agustina (2023), yang menunjukkan bahwa dari 22 responden, 17 orang (77,3%) tidak pernah menerima informasi mengenai kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, peran tenaga kesehatan dalam memberikan informasi, edukasi, dan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi sangatlah penting (Pandaleke, 2022).

Dalam memberikan edukasi kesehatan, media memegang peranan penting untuk menyampaikan informasi secara efektif. Penggunaan media seperti poster, video edukasi, aplikasi *mobile*, dan platform *online*

memungkinkan akses yang lebih luas dan interaksi yang lebih mendalam. Media ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan untuk meningkatkan efektivitas dalam mengubah perilaku dan pemahaman kesehatan (Stellefson *et al.*, 2020).

Beberapa jenis media yang dapat digunakan dalam memberikan edukasi kesehatan seperti media auditif, media visual dan media audiovisual. Media audiovisual adalah jenis media yang menggabungkan suara dan gambar yang digunakan sebagai alat untuk menyampaikan informasi dari materi pelajaran dengan tujuan mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan (Wijayanto, 2021). Media ini memudahkan penyampaian informasi dan mudah diingat, berkat kombinasi elemen pendengaran dan penglihatan yang menarik (Wijayanti *et al.*, 2023).

Edukasi kesehatan yang memanfaatkan media audiovisual banyak dipilih karena dianggap lebih efektif dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat dibandingkan dengan metode pendidikan yang tidak menggunakan media, seperti ceramah yang bersifat konvensional (Wijayanti *et al.*, 2023). Keunggulan penggunaan media audiovisual terlihat dari penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti *et al* (2023). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan melalui media audiovisual berpengaruh terhadap pengetahuan dan sikap, dengan nilai p sebesar 0,000. Dengan demikian, pendidikan kesehatan yang menggunakan audiovisual berhasil meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja mengenai kehamilan dini (Wijayanti *et al.*, 2023).

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Dinas Kesehatan Kota Padang (2022), diketahui bahwa usia ibu bersalin < 19 tahun terjadi sebanyak 119 orang, dan Puskesmas Pauh berada pada urutan 2 setelah Puskesmas Andalas, yaitu sebanyak 14 orang. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti di daerah tersebut. Salah satu sekolah menengah pertama yang ada di daerah tersebut adalah SMPN 23 Padang. Diketahui bahwa di sekolah tersebut pernah terdapat kejadian kehamilan remaja. Selain itu peneliti memilih sekolah tersebut juga didasarkan pada pertimbangan aksesibilitas dan kemudahan perizinan. Sekolah ini mudah dijangkau oleh peneliti dan memberikan respons positif serta dukungan penuh terhadap pelaksanaan kegiatan penelitian. Pihak sekolah juga bersedia bekerja sama dalam memfasilitasi proses pengumpulan data.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 18 Desember 2024 di SMPN 23 Padang melalui wawancara, diberikan beberapa pertanyaan terkait kehamilan usia dini dan tindakan pencegahan kehamilan usia dini pada 10 orang siswi, yang terdiri dari 6 orang siswi kelas VII dan 4 orang siswi kelas VIII. Dari hasil wawancara didapatkan hasil bahwa sebagian besar siswi tau pengertian dan penyebab dari kehamilan usia dini, namun mereka tidak mengetahui dampak dan tindakan pencegahan kehamilan usia dini. Setelah menanyakan pemahaman siswi terkait kehamilan usia dini, peneliti menanyakan sikap siswi terhadap kehamilan usia dini. Para siswi kurang memahami sikap apa yang harus dilakukan untuk menghindari kehamilan usia dini. Selain itu, peneliti juga

melakukan wawancara dengan salah satu guru yang mengajar mata pelajaran IPA di SMPN 23 Padang. Guru mengatakan materi terkait kehamilan dijelaskan dari sisi proses reproduksi, seperti pembuahan dan perkembangan janin. Namun, penjelasan yang diberikan lebih bersifat ilmiah dan tidak menyentuh aspek sosial atau emosional. Hal ini dikarenakan materi kurikulum yang terbatas dan tidak cukup spesifik.

Berdasarkan fenomena tersebut peneliti melakukan penelitian mengenai pengaruh edukasi kesehatan dengan media audiovisual terhadap pengetahuan dan sikap remaja putri tentang tindakan pencegahan kehamilan usia dini di SMPN 23 Padang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah bagaimana pengaruh edukasi kesehatan dengan media audiovisual terhadap pengetahuan dan sikap remaja putri tentang tindakan pencegahan kehamilan usia dini di SMPN 23 Padang?

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh edukasi kesehatan dengan media audiovisual terhadap pengetahuan dan sikap remaja putri tentang

tindakan pencegahan kehamilan usia dini di SMPN 23 Padang.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja putri tentang tindakan pencegahan kehamilan usia dini sebelum dan sesudah edukasi kesehatan di SMPN 23 Padang.
- b. Untuk mengetahui sikap remaja putri tentang tindakan pencegahan kehamilan usia dini sebelum dan sesudah edukasi kesehatan di SMPN 23 Padang.
- c. Untuk mengetahui pengaruh edukasi kesehatan dengan media audiovisual terhadap pengetahuan remaja putri tentang tindakan pencegahan kehamilan usia dini di SMPN 23 Padang.
- d. Untuk mengetahui pengaruh edukasi kesehatan dengan media audiovisual terhadap sikap remaja putri tentang tindakan pencegahan kehamilan usia dini di SMPN 23 Padang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Untuk pelayanan kesehatan

Studi ini disusun untuk memperkaya pemahaman dan meningkatkan pengetahuan peneliti dalam penulisan skripsi serta sebagai referensi untuk karya ilmiah dan penelitian mendatang yang mengkaji dampak edukasi kesehatan menggunakan media audiovisual terhadap

pengetahuan dan sikap remaja putri mengenai tindakan pencegahan kehamilan di usia dini.

2. Untuk lembaga pendidikan keperawatan

Data yang diperoleh dapat berfungsi sebagai landasan bagi institusi pendidikan serta sebagai dukungan untuk penelitian selanjutnya. Ini juga bisa menjadi bahan pertimbangan bagi pihak kampus dalam upaya meningkatkan pemahaman selama proses pembelajaran.

3. Untuk peneliti selanjutnya

Temuan dari penelitian ini bisa menjadi sumber awal bagi peneliti berikutnya dan dapat dimanfaatkan sebagai pembelajaran di masa depan.

